

VIJ (VOETBALBOND INDONESISCHE JACATRA) SEBAGAI ALAT PERJUANGAN BUMIPUTRA DI HINDIA BELANDA TAHUN 1928-1942

Muhammad Lukman Kurniawan

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: muhammadlukman.22076@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu Aji

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan sepak bola di Hindia Belanda tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas olahraga, tetapi juga berkembang sebagai medium sosial-politik dalam merespons ketimpangan serta praktik diskriminasi kolonial. Kehadiran organisasi sepak bola bumiputra, *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ), merepresentasikan tumbuhnya kesadaran kolektif sekaligus menjadi manifestasi semangat nasionalisme masyarakat pribumi pada masa kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuk dan perkembangan sepak bola di Hindia Belanda, mengkaji dinamika berdirinya VIJ, serta menjelaskan perannya sebagai alat perjuangan dan sarana kritik terhadap kolonialisme. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan sumber data berupa arsip, surat kabar, majalah, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data dan analisis sumber sejarah, sedangkan teknik analisis data dilakukan secara kritis melalui kritik sumber internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan interpretasi historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepak bola yang diperkenalkan oleh kolonial Eropa mengalami transformasi menjadi sarana perlawanan simbolik bagi masyarakat bumiputra. Praktik diskriminasi dalam akses fasilitas dan organisasi mendorong lahirnya VIJ sebagai wadah kolektif yang tidak hanya mengelola aktivitas olahraga, tetapi juga merepresentasikan identitas kebangsaan serta solidaritas sosial. VIJ berperan sebagai instrumen perjuangan yang memperkuat nasionalisme melalui aktivitas organisasi, penguatan jaringan sepak bola nasional, dan kontribusinya dalam pembentukan identitas nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa VIJ memiliki peran penting dalam mengubah sepak bola menjadi medium perjuangan politik dan kebangsaan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan mengkaji organisasi sepak bola bumiputra lainnya untuk memperluas perspektif sejarah olahraga Indonesia.

Kata kunci: VIJ, sepak bola, nasionalisme, kolonialisme, bumiputra

Abstract

The development of football in the Dutch East Indies served not only as a sporting activity but also as a socio-political medium in response to inequality and colonial discrimination. The presence of the indigenous football organization, Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ), represented the growth of collective consciousness and a manifestation of the spirit of nationalism among indigenous people during the colonial period. This study aims to analyze the entry and development of football in the Dutch East Indies, examine the dynamics of the VIJ's founding, and explain its role as a tool of struggle and a means of critique of colonialism. This research employed historical methods with a qualitative approach through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The research was conducted through library research using archives, newspapers, magazines, and relevant literature as data sources. Data collection techniques were conducted through document study using data recording sheets and historical source analysis instruments.

Data analysis techniques were conducted critically through internal and external source critiques, followed by historical interpretation. The results show that football, introduced by European colonialists, transformed into a symbolic means of resistance for indigenous people. Discrimination in access to facilities and organizations led to the emergence of VIJ as a collective organization that not only manages sports activities but also represents national identity and social solidarity. VIJ serves as an instrument of struggle that strengthens nationalism through organizational activities, strengthening the national football network, and contributing to the formation of national identity. This study concludes that VIJ played a significant role in transforming football into a medium for political and national struggle. Therefore, further research is recommended to examine other indigenous football organizations to broaden the perspective of Indonesian sports history.

Keywords: VIJ, football, nationalism, colonialism, indigenous

PENDAHULUAN

Setelah pembubaran VOC pada tahun 1799, pemerintah kolonial Belanda menempatkan wilayah Nusantara di bawah kendali langsung Kerajaan Belanda. Pemerintah kolonial memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan sistem administrasi Hindia Belanda untuk memperkuat kepentingan ekonomi kolonial. Namun, masyarakat bumiputra mengalami ketimpangan sosial dan ekonomi akibat penerapan sistem tanam paksa serta kebijakan pajak yang memberatkan.¹ Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran kolektif yang melahirkan era pergerakan nasional melalui organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij yang mengusung semangat nasionalisme dan kesetaraan.

Seiring berkembangnya pergerakan nasional, masyarakat mulai memanfaatkan olahraga sebagai sarana pemersatu dan pembangun solidaritas sosial. Masyarakat tidak lagi memandang olahraga hanya sebagai aktivitas kebugaran, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas kolektif.² Di antara berbagai cabang olahraga, sepak bola berkembang paling pesat karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Popularitas sepak bola di Hindia Belanda kemudian mengubah fungsi olahraga tersebut menjadi media ekspresi nasionalisme dan simbol perlawanan terhadap dominasi kolonial.³

Perkembangan sepak bola di Hindia Belanda semakin meningkat setelah pemerintah kolonial menerapkan kebijakan Politik Etis di bidang pendidikan. Pemerintah kolonial membuka kesempatan bagi kalangan bumiputra, khususnya golongan bangsawan dan priyayi, untuk mengakses pendidikan dan kegiatan olahraga di sekolah seperti MULO, AMS, dan HBS.⁴ Kesempatan tersebut menjadikan sepak bola sebagai ruang sosial baru yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat. Dari proses tersebut, generasi muda bumiputra mulai menumbuhkan semangat kebangsaan melalui aktivitas olahraga yang berkembang di lingkungan pendidikan.

Kalangan bumiputra kemudian memanfaatkan sepak bola tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana perjuangan melawan diskriminasi kolonial. Para pemuda di Batavia mendirikan *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ) pada 28 November 1928 sebagai wadah persatuan bond-bond sepak bola bumiputra yang berlandaskan semangat Sumpah Pemuda.⁵ Organisasi tersebut memperoleh dukungan dari tokoh pergerakan nasional seperti M. H. Thamrin yang memandang sepak bola sebagai alat untuk memperkuat persatuan dan nasionalisme. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa VIJ tidak hanya berperan

sebagai organisasi olahraga, tetapi juga berkembang sebagai alat perjuangan bumiputra dalam menghadapi hegemoni kolonial di Hindia Belanda pada periode 1928–1942.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran VIJ sebagai organisasi sepak bola bumiputra yang memiliki fungsi sosial dan politik dalam perjuangan nasional. Fokus penelitian tersebut dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana sepak bola masuk dan berkembang di Hindia Belanda hingga menjelang lahirnya VIJ (Voetbalbond Indonesische Jacatra)? (2) Bagaimana proses berdirinya VIJ (Voetbalbond Indonesische Jacatra) hingga menjadi representasi klub orang bumiputra? dan (3) Bagaimana orang bumiputra memanfaatkan VIJ (Voetbalbond Indonesische Jacatra) sebagai alat perjuangan dan kritik terhadap kolonialisme hingga dimanfaatkan pemerintahan militer Jepang sebagai alat propaganda? Melalui pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara perkembangan sepak bola, pembentukan identitas kebangsaan, dan perjuangan politik bumiputra pada masa kolonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi sebagai langkah utama dalam proses penelitian.⁶ Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dan penelusuran arsip dengan memanfaatkan sumber primer berupa surat kabar sezaman yang memuat informasi mengenai aktivitas VIJ, perkembangan sepak bola bumiputra, dan dinamika pergerakan nasional. Sumber utama diperoleh dari koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, antara lain surat kabar *Pemandangan*, *Bintang Timoer*, *Sin Tit Po*, *Soeara Oemoem*, serta majalah *Aneka*. Untuk melengkapi data, penelitian ini juga memanfaatkan koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Kebangkitan Nasional, Perpustakaan Jakarta, serta arsip digital Delpher, KITLV, dan Global Press Archive yang menyediakan berbagai dokumen relevan dengan tema penelitian.

Setelah seluruh sumber terkumpul, peneliti melakukan seleksi dan verifikasi dengan membandingkan informasi dari berbagai arsip, surat kabar, dan literatur guna memastikan keaslian serta konsistensi data.⁷ Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tiga fokus kajian, yaitu perkembangan sepak bola di Hindia Belanda sebelum berdirinya VIJ, proses pembentukan VIJ sebagai organisasi sepak bola bumiputra, dan peran VIJ

¹ Yusuf Herdana dan Rinaldo Adi Pratama, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Klaten: Lakeisha, 2022), hlm. 1.

² Teguh Aljanu et al., "Peran Berolahraga dalam Menciptakan Kesehatan," *Jurnal Family Education*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 130.

³ Srie Agustina Palupi, *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 21–22.

⁴ R N Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola 1915-1942* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 54.

⁵ Dody Dwi Adilhaksono, Skripsi: "Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola di Jakarta," (Universitas Indonesia, 2012), hlm. 15.

⁶ Hamid Abdurrahman dan Madjid Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 42.

⁷ Kasdi Aminuddin, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hlm. 32.

sebagai media perjuangan nasionalisme hingga dimanfaatkan sebagai alat propaganda pada masa pendudukan Jepang. Berbagai fakta sejarah kemudian dihubungkan secara kronologis dan kontekstual untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas olahraga dengan perkembangan gerakan nasional bumiputra. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk historiografi yang sistematis dan dituangkan ke dalam skripsi berjudul *"VIJ (Voetbalbond Indonesische Jacatra) sebagai Alat Perjuangan Bumiputra di Hindia Belanda Tahun 1928–1942"*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sepak Bola di Hindia Belanda

1. Awal Mula Sepak Bola

Olahraga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran, dan memperkuat daya tahan tubuh. Di antara berbagai cabang olahraga yang berkembang, sepak bola menjadi salah satu yang paling populer karena mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai lapisan sosial.⁸ Sepak bola merupakan permainan yang mempertemukan dua kesebelasan yang masing-masing beranggotakan sebelas pemain dengan tujuan mencetak gol ke gawang lawan. Perkembangan sepak bola modern berlangsung melalui proses yang panjang,⁹ berawal dari berbagai bentuk permainan bola di sejumlah peradaban kuno hingga akhirnya dibakukan melalui pembentukan The Football Association pada tahun 1863 dan Fédération Internationale de Football Association (FIFA) pada awal abad ke-20 sebagai organisasi pengatur sepak bola internasional.¹⁰

2. Masuknya Sepak Bola di Hindia Belanda

Perkembangan sepak bola di Indonesia berakar pada tradisi permainan dan latihan fisik lokal yang telah berkembang sejak masa kerajaan Nusantara. Masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit memanfaatkan latihan kanuragan untuk meningkatkan ketangkasan prajurit, sedangkan masyarakat Sulawesi pada masa Sultan Hasanuddin mengembangkan permainan bola rotan yang kemudian berkembang menjadi sepak raga atau sepak takraw.¹¹ Memasuki masa kolonial, pemerintah dan masyarakat Belanda memperkenalkan sepak bola modern melalui aktivitas pegawai pemerintahan, pekerja perkebunan, perdagangan, dan

pertambangan.¹² Pada tahap awal, masyarakat Eropa mendominasi akses terhadap sepak bola, sementara komunitas Tionghoa dan sebagian kecil bumiputra hanya memperoleh kesempatan secara terbatas berdasarkan kedudukan sosial mereka.

Perkembangan sepak bola di Hindia Belanda semakin pesat ketika berbagai kelompok masyarakat membentuk bond atau perkumpulan sepak bola di sejumlah kota besar.¹³ Masyarakat kolonial mendirikan berbagai organisasi sepak bola, kemudian beberapa perkumpulan tersebut bergabung membentuk *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* sebagai federasi resmi yang didominasi komunitas Eropa. Pemerintah kolonial juga memperluas perkembangan sepak bola melalui jalur pendidikan dengan menerapkan kebijakan *Harmonische Lichamelijke Opvoeding* (HLO) yang memasukkan olahraga ke dalam kurikulum sekolah. Di tengah keterbatasan akibat segregasi sosial dan rasial, masyarakat bumiputra mulai mendirikan organisasi sepak bola sendiri sebagai langkah awal transformasi olahraga dari hiburan kolonial menjadi media interaksi sosial dan pembentukan identitas kolektif, melalui pendirian bond bernama Romeo pada 1908 oleh kerabat dan pegawai Keraton Susuhunan Pakubuwono X.¹⁴

3. Karakteristik Sepak Bola Kolonial dan Reaksi Bumiputra

Pemerintah kolonial menerapkan stratifikasi rasial dalam sepak bola Hindia Belanda melalui sistem hierarki yang menempatkan pemain Belanda pada Kelas I, pemain Timur Jauh pada Kelas II, dan pemain bumiputra pada Kelas III.¹⁵ Kebijakan tersebut menciptakan ketimpangan akses bagi masyarakat bumiputra dalam keanggotaan, penggunaan fasilitas, pembinaan pemain, hingga hak menonton pertandingan sepak bola. Masyarakat bumiputra menghadapi berbagai pembatasan, termasuk larangan menggunakan lapangan resmi yang memaksa mereka memanfaatkan ladang atau area terbuka sebagai tempat bermain. Kondisi tersebut kemudian mendorong masyarakat lokal menjadikan sepak bola tidak hanya sebagai olahraga, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk

⁸ Weda, "Peran Kondisi Fisik dalam Sepak Bola," *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, Vol. 7, No. 1 (2016), hlm. 187.

⁹ Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 21–22.

¹⁰ Joni Tofik Hidayat, *The Football*, 1st ed. (Bengkulu: Andhra Grafika, 2023), hlm. 4.

¹¹ Tim PSSI, *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1930–2010)* (Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), 2010), hlm. 19.

¹² Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 24.

¹³ Mubarak Jemmy Husni, *Sejarah Sepak Bola Surabaya: dari SIJB sampai Persebayu (1927–1978)*, 1st ed. (Surabaya: Pustaka Indis, 2021), hlm. 10.

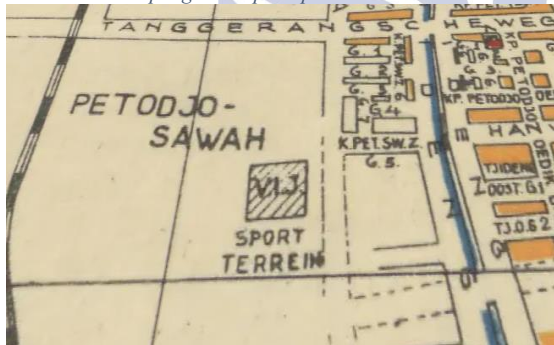
¹⁴ Sri Untung Muafidin, Skripsi: "Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia 1930–1942" (Universitas Indonesia, 1998), hlm. 26–32.

¹⁵ Indhar Wahyu Wira Harjo, "The Identity Politics in Indonesian Football During the Colonial Period," *Journal Sport Area*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 334.

membangun identitas dan merespons dominasi kolonial.¹⁶

Di tengah berbagai pembatasan kolonial, masyarakat bumiputra mulai memanfaatkan sepak bola sebagai media perlawanan dan sarana membangun kesadaran nasional. Organisasi dan klub sepak bola bumiputra kemudian berkembang melalui pembentukan perkumpulan seperti PSSI serta berbagai bond daerah yang memperkuat solidaritas kolektif masyarakat.¹⁷ Pendirian VIJ lahir dari ketidakpuasan masyarakat bumiputra Jakarta terhadap praktik diskriminasi yang mereka alami dalam dunia sepak bola kolonial. Dukungan dari M. H. Thamrin serta perjuangan para pendirinya menjadikan VIJ berkembang tidak hanya sebagai organisasi olahraga, tetapi juga sebagai simbol perlawanan dan alat perjuangan masyarakat bumiputra di Hindia Belanda.¹⁸

Gambar 1. Lapangan VIJ pada peta Batavia tahun 1930.¹⁹



Sumber: Plattefrond van Batavia / Het Woningbureau Versluis N. V. tahun 1930.

B. DINAMIKA VIJ DALAM BERKOMPETISI DI HINDIA BELANDA

1. Pembentukan VIJ

Kondisi persepakbolaan di Batavia pada masa kolonial menunjukkan ketimpangan yang jelas karena klub-klub Eropa memperoleh fasilitas, akses pertandingan, dan dukungan organisasi yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Klub Eropa seperti

Bataviasche Cricket en Voetbal Club dan berbagai klub Tionghoa berkembang lebih awal, sedangkan masyarakat bumiputra mengalami kesulitan dalam membentuk tim serta memperoleh lapangan yang layak untuk bertanding.²⁰ Meskipun menghadapi keterbatasan tersebut, masyarakat bumiputra mulai memanfaatkan sepak bola sebagai sarana untuk menegaskan identitas dan melepaskan diri dari dominasi kolonial. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya berbagai perkumpulan seperti Ster, Setiaki, *Bantamsche Stedenrende*, dan Persatoean Medan Sport yang kemudian menjadi pondasi penting bagi pembentukan *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ) pada tahun 1928 dengan semangat gelora Sumpah Pemuda.²¹

Gambar 2. Resepsi perayaan VIJ 10 tahun, kebersamaan bestuursleden VIJ dan komite perayaan.



Sumber: Surat kabar Pemandangan, "Peringatan-Peringatan 10 Tahun Berdirinya Voetbalbond Indonesia Jacatra," No. 209, 20 September 1938.

Pengalaman diskriminatif yang dialami masyarakat bumiputra dalam memperoleh akses fasilitas olahraga memperkuat keinginan mereka untuk membangun organisasi sepak bola yang lebih terstruktur dan kolektif.²² Tokoh-tokoh seperti Soeri, Soekardi, dan rekan-rekannya kemudian menginisiasi pembentukan organisasi pada tahun 1928 yang awalnya bernama *Voetbal Bond Boemipoetra* (VBB) sebelum berkembang menjadi VIJ pada tahun 1929.²³ Organisasi tersebut memperoleh dukungan dari M. H.

16 Rahmadhana Eko Rahmad, "Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM): 1925-1942," *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3 (2017), hlm. 993.

17 “Pergantian nama federasi PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) menjadi PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) pada Kongres Reinkarnasi PSSI tahun 1950 di Semarang.”, Alif Cahyo Mitra Pratama dan Agus Tri Laksana, “Lahirnya Kembali PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950-1954.” *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 6.

¹⁸ Srie Agustina Palupi, *op.cit.*, hlm. 54.

¹⁹ “Sekarang bernama Stadion VIJ yang terletak di Jl. Petojo VIJ VI No. 23, RT. 3/RW. 6, Kelurahan Cideng, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta.”

²⁰ Tim PSSI., *op.cit.*, hlm. 27-28.

²¹ “Dari V. I. J. ke Persidja: 30 Tahun Usia Persidja,” *Aneka*, No. 26. 10 November 1958, hlm. 3.

²² "Riwayat V.I.J.," *Pemandangan*, No. 209, 20 September 1938.

23 “Terdapat berbagai sumber yang berbeda berkaitan berdirinya VIJ, surat kabar Pemandangan (No. 209, 20 September 1938) mewartakan perayaan satu dekade VIJ yang diadakan bulan September bulan November. tercantum juga nama VIJ baru mencuat pada 30 Juni 1929, setelah VBB yang sudah ada pada 1928 memutuskan penggantian nama klub tersebut. Majalah Aneka edisi 20 November 1958 yang memperingati 30 tahun usia Persija Jakarta dan skripsi Dody Dwi Adilhaksono (2012), lampiran 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persija tahun 1985, sama-sama menyebutkan bahwa VIJ berdiri pada November 1928 tanpa mencantumkan tanggal yang pasti. Situs resmi milik Persija Jakarta (transformasi dari VIJ) mencantumkan berdirinya pada 28 November 1928. Ambiguitas mengenai tanggal, bulan, dan tahun berdirinya VIJ menunjukkan adanya *historical gap*. Penulis menafsirkan bahwa berdirinya VIJ merupakan respon masyarakat bumiputra Jakarta terhadap praktik diskriminasi dalam bidang olahraga pada masa kolonial, yang kemudian memperoleh penguatan dari semangat kebangsaan pasca peristiwa Sumpah Pemuda, sehingga keberadaannya dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika era kebangkitan nasional dalam menguhkan identitas kebangsaan melalui organisasi olahraga.”

Thamrin yang memberikan bantuan moral dan material untuk pembangunan fasilitas olahraga di Laan Trivelli. Dalam perkembangannya, VIJ berhasil bertransformasi dari organisasi olahraga menjadi simbol perjuangan, wadah solidaritas, dan representasi identitas nasional masyarakat bumiputra di Hindia Belanda.²⁴

Gambar 3. Para pengurus Persidja dan prestasi yang didapat dalam kurun waktu 1928-1958.²⁵



Sumber: Majalah Aneka, "Riwayat Singkat Persidja: Dari Zaman ke Zaman," No. 27, 20 November 1958.

2. Pembinaan Internal VIJ

Perkembangan sepak bola di Hindia Belanda ditandai dengan munculnya berbagai perkumpulan dari kalangan Eropa, Tionghoa, dan bumiputra, seperti VIJ, BIVB (*Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond*), IVBM (*Indonesische Voetbal Bond Magelang*), MVB (*Madioensche Voetbal Bond*), SIVB (*Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond*), VVB (*Vorstenlandsche Voetbal Bond*), dan PSM (Persatuan Sepak Bola Mataram).²⁶ Kehadiran organisasi-organisasi tersebut mendorong meningkatnya jumlah pertandingan serta memperluas popularitas sepak bola di berbagai wilayah Hindia Belanda. Dalam konteks tersebut, VIJ mengembangkan sistem pembinaan pemain melalui kompetisi internal yang memperebutkan VIJ Beker sebagai sarana pendidikan, pelatihan, dan seleksi pemain muda. Melalui program tersebut, VIJ berupaya menciptakan regenerasi pemain yang berkelanjutan guna memperkuat kesebelasan utama dalam berbagai kompetisi lokal maupun nasional.

VIJ menjadikan kompetisi internal yang diselenggarakan di Lapangan Laan Trivelli sebagai fondasi utama dalam pengembangan organisasi dan peningkatan kualitas pemain bumiputra. Klub-klub anggota seperti Andalas, Tjahja Kwitang, Malay Club, Setiaki, Ster, dan Setia secara rutin berpartisipasi dalam kompetisi berjenjang yang menerapkan sistem promosi dan degradasi.²⁷ Dominasi beberapa klub dalam kompetisi tersebut menunjukkan keberhasilan proses pembinaan, kedisiplinan organisasi, serta kemampuan klub dalam menciptakan regenerasi pemain yang berkualitas secara berkelanjutan. Keberhasilan klub-klub tersebut tidak hanya meningkatkan daya saing VIJ dalam menghadapi kesebelasan Eropa dan Tionghoa, tetapi juga membuktikan bahwa organisasi sepak bola bumiputra mampu membangun sistem kompetisi yang modern, terstruktur, dan mandiri di tengah keterbatasan yang ditimbulkan oleh diskriminasi kolonial.

Tabel 1. Daftar juara kompetisi internal VIJ tahun 1928-1942.²⁸

Tahun	Juara	Tahun	Juara
1928/1929	Tidak Diketahui	1935/1936	Setia
1929/1930	Tidak Diketahui	1936/1937	Tidak Diketahui
1930/1931	Mos	1937/1938	Tidak Diketahui
1931/1932	Ster	1938/1939	Tidak Diketahui
1932/1933	Ster	1939/1940	Tidak Diketahui
1933/1934	Mos	1940/1941	Tidak Diketahui
1934/1935	Ster	1941/1942	Bata

3. VIJ dalam Dinamika PSSI

Tradisi permainan bola di Nusantara telah berkembang jauh sebelum masuknya olahraga Barat melalui berbagai aktivitas fisik dan permainan rakyat yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi tersebut kemudian melahirkan istilah "sepak raga" yang digunakan dalam pendirian Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 sebagai simbol identitas bumiputra sekaligus upaya membangun organisasi sepak bola yang terlepas

²⁴ "Voetbalbond Indonesia Jacatra," *Lembar Djawa Tengah*, No. 62, 19 Maret 1931.

²⁵ "Menariknya, lambang Persija Jakarta pada tahun 1958 memanfaatkan simbol kota Jakarta yang dipadukan dengan nuansa merah-putih sebagai representasi identitas nasional. Pada perkembangan selanjutnya hingga tahun 2026, Persija Jakarta tetap mempertahankan penggunaan simbol kota Jakarta dalam logonya dengan penegasan garis merah-putih serta penambahan satu bintang emas sebagai penanda prestasi. Penulis menafsirkan, besar kemungkinan VIJ pada masa kolonial juga menggunakan lambang kota Batavia sebagai identitas visual organisasi. Namun, berbeda dengan simbol Persija pada periode berikutnya, unsur merah-putih tampaknya tidak disertakan dalam lambang tersebut, melainkan lebih ditonjolkan melalui penggunaan warna pada jersey pertandingan."

²⁶ "Ketujuh bond atau klub sepak bola tersebut, merupakan para pendiri dari organisasi induk sepak bola Indonesia, yaitu PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia)". Elison Eddie, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 1.

²⁷ "Competitie V.I.J.," *Pemandangan*, No. 136, 16 September 1935.

²⁸ "Tabel tersebut berdasarkan literatur-literatur yang telah didapatkan oleh penulis, seperti surat kabar Pemandangan, Asia Raya, Bintang Timoer, dan Lembar Djawa Tengah. Terdapat tahun yang tidak diketahui oleh penulis dalam daftar juara kompetisi internal VIJ tersebut."

dari dominasi kolonial Belanda.²⁹ Dalam proses pembentukannya, *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ) berperan aktif bersama bond-bond bumiputra lainnya melalui komunikasi, konsolidasi, dan pengambilan keputusan organisasi yang menjadi fondasi lahirnya PSSI.³⁰ Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa sepak bola telah berkembang menjadi sarana perjuangan kolektif yang memperkuat identitas nasional di kalangan masyarakat bumiputra.

Melalui pembentukan distrik, penyelenggaraan kompetisi antardaerah, dan perluasan keanggotaan di berbagai wilayah Hindia Belanda, PSSI berhasil membangun jaringan organisasi yang menghubungkan klub-klub bumiputra dalam satu wadah nasional.³¹ Jaringan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kualitas sepak bola, tetapi juga menjadi media penyebaran gagasan persatuan dan kebangsaan di tengah masyarakat yang terpisah oleh batas geografis maupun kebijakan kolonial. Sebagai salah satu bond utama di wilayah Barat, VIJ berperan dalam memperkuat hubungan antarklub serta menjaga keberlangsungan komunikasi organisasi yang mendukung integrasi gerakan sepak bola nasional.³² Luasnya jaringan anggota PSSI menunjukkan bahwa sepak bola telah menjadi instrumen penting dalam memperluas nasionalisme Indonesia melalui pembentukan solidaritas, identitas bersama, dan kesadaran kolektif antardaerah pada masa kolonial.

Tabel 2. Klub anggota PSSI pada tahun 1930-1942.³³

Klub	Kota	Wilayah
<i>Voetbalbond Indonesische Jacatra</i> (VIJ)	Jakarta	Jawa Barat
Persatoean Perkoempoelan Voetbal Indonesia Meester Cornelis (PPVIM)	Mr. Cornelis /Jatinegara	
Persatoean Sepakraga Indonesia Bandoeng (Persib)	Bandung	
Persatoean Sepakraga Indonesia Tasikmalaja (Persitas)	Tasikmalaya	

<i>Voetbalbond Indonesia Tegal</i> (VIT)	Tegal	Jawa Tengah
Persatoean Sepakraga Indonesia Tjirebon (PSIT)	Cirebon	
Persatoean Sepakraga Indonesia Poerwakarta (Persipo)	Purwakarta /Karawang	
Persatoean Sepakraga Indonesia Bogor (Persibo)	Bogor	
Persatoean Sepakraga Indonesia Solo (Persis)	Solo /Surakarta	Jawa Tengah
Persatoean Sepakraga Indonesia Mataram (PSIM)	Mataram /Yogyakarta	
Perserikatan Pagoejoeban Sepakraga Magelang (PPSM)	Magelang	
Persatoean Sepakraga Indonesia Semarang (PSIS)	Semarang	
Persatoean Sepakraga Indonesia Ambarawa (PSIA)	Ambarawa	
Persatoean Sepakraga Indonesia Salatiga (PSISA)	Salatiga	
Persatoean Sepakraga Kedoe Selatan (PSKS)	Kedu	
Persatoean Sepakraga Indonesia Klaten (PSIK)	Klaten	
Persatoean Sepakraga Indonesia Wonosobo (PSIW)	Wonosobo	
Persatoean Sepakraga Indonesia Pekalongan dan Sekitarnya (Persips)	Pekalongan	
Persatoean Sepakraga Daerah Poerworedjo (PSDP)	Purworejo	Jawa Timur
Persatoean Sepakraga Indonesia Banjoemas Sedaerah (PSIBS)	Banyumas	
K'satrija	Sragen	
Persatoean Sepakraga Madiun (PSM)	Madiun	

²⁹ Eddie Ellison, *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa* (Jakarta: PSSI, 2005), hlm. 3.

³⁰ "Pertemuan di Gedung Handepoyono, Yogyakarta, berlangsung dibawah pengawasan ketat *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) atau polisi intelijen milik Belanda yang mencurigainya sebagai gerakan politik anti kolonial." *Ibid.*, hlm. 25.

³¹ "Stedenwedstrijden Indonesische Voetbalbond," *Lembar Djawa Tengah*, No. 267, 27 November 1930.

³² "Voetbal Bangsa Kita," *Pemandangan*, No. 149, 7 Oktober 1936.

³³ "Sejumlah klub mengalami perubahan nama, pembubaran, atau keluar dari keanggotaan PSSI. Contohnya, PPVIM Jatinegara yang bubar, beberapa juga mengalami Indonesiasi yang kemudian diikuti klub lainnya, seperti VVB Solo menjadi Persis Solo. Selain itu, PSIAS Ambarawa/Salatiga juga menjadi dua entitas, yaitu PSIA Ambarawa dan PSISA Salatiga. Di sisi lain, adanya klub dengan nama yang serupa, seperti PSIM Yogyakarta dan PSIM Malang, mengharuskan untuk berganti nama menjadi Persim Malang. Sumber tersebut berdasarkan literatur-literatur yang telah didapatkan oleh penulis, seperti surat kabar *Pemandangan*, *Asia Raya*, *Bintang Timoer*, dan *Lembar Djawa Tengah*."

<i>Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB)</i>	Surabaya	
Persatoean Sepakraga Bangsa Indonesia Djombang (PSBID)	Jombang	
Persatoean Sepakraga Indonesia Blitar (PSIB)	Blitar	
Persatoean Sepakraga Indonesia Malang (Persim)	Malang /Tumapel	
Rens	Bojonegoro	
PPSBI (tidak diketahui kepanjangannya)	Pasuruan	

4. VIJ dalam Berkompetisi di Hindia Belanda

Kompetisi sepak bola di Hindia Belanda tidak berkembang sebagai aktivitas yang netral karena sistem kolonial membentuknya melalui praktik segregasi sosial yang kuat. VIJ tidak hanya menjalankan peran sebagai peserta pertandingan, tetapi juga tampil sebagai representasi bumiputra yang memperjuangkan martabat, eksistensi, dan identitas kolektif melalui arena olahraga.³⁴ Otoritas kolonial dan komunitas Eropa mengendalikan perkembangan sepak bola melalui kerangka kelembagaan yang terstruktur serta berpihak pada kepentingan mereka. Organisasi seperti *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) yang kemudian berubah menjadi *Nederlandsch Indische Voetbal Uni* (NIVU) berfungsi tidak hanya sebagai pengatur kompetisi, tetapi juga sebagai instrumen yang mempertahankan hierarki sosial dan diskriminasi rasial di Hindia Belanda.

Di tengah struktur kolonial yang membatasi akses dan meminggirkan masyarakat bumiputra, VIJ berhasil mengubah lapangan sepak bola menjadi ruang modern untuk membangun kesadaran kolektif dan identitas nasional. VIJ memaknai sepak bola bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sebagai sarana pembentukan disiplin, solidaritas, dan organisasi yang dapat menentang dominasi kolonial. Setiap pertandingan yang dijalani VIJ, baik dalam kompetisi PSSI, laga melawan Tionghoa Elftal, maupun pertandingan menghadapi *Voetbalbond Batavia en Omstreken* (VBO), menjadi arena untuk memperjuangkan pengakuan dan kesetaraan sosial.³⁵ Melalui berbagai pertandingan tersebut, VIJ berupaya membuktikan bahwa masyarakat bumiputra memiliki kapasitas, daya saing, dan legitimasi

yang setara dalam tatanan sosial-politik kolonial.

Gambar 4. Pertandingan sengit klub Jakarta/Batavia, antara VIJ (klub bumiputra) dengan VBO (klub Hindia Belanda).³⁶

VIJ.		
Roeljaman		
Saridi	A. Gani	
Djainin	Moestari	Soemarmo
Soetedjo	Soetjipto	Soeharna
Moedjitaba		Oentoeng
●		
Huang Kwai Sun		W. vd. Groen
Lubach	Simauf	L. Jahn
K. Elmersdorp	L. Beerhorst	J. Anakota
R. Brugman	W. Baumgarten	
	J. Matheys	
VBO.		

Sumber: Surat kabar Pemandangan, "VIJ Contra VBO: Scoring Board 2-2 dalam Pertandingan yang Ketiga Kali," No. 107, 17 Mei 1938.



C. VIJ DALAM MENKRITIK DISKRIMINASI KOLONIALISME

1. Keterlibatan M. H. Thamrin dalam Dinamika VIJ

Mohammad Hoesni Thamrin yang dikenal dengan julukan Mat Seni atau "Si Pejuang dari Tanah Betawi" lahir di Batavia pada 16 Februari 1894 dari pasangan Thamrin Mohammad Tabrie dan Nurkhammah. Latar belakang keluarganya menempatkan Thamrin dalam lingkungan sosial yang cukup terpandang karena ayahnya pernah menjabat sebagai wedana pada masa pemerintahan kolonial. Lingkungan keluarga tersebut membentuk karakter Thamrin sejak usia muda melalui penanaman nilai tanggung jawab,

³⁴ "VIJ berhasil menjadi kampiun PSSI sebanyak empat kali, posisi kedua dan ketiga sebanyak masing-masing satu kali pada perhelatan kompetisi PSSI tahun 1931-1942." Tim PSSI, *op.cit.*, hlm. 54.

³⁵ "Kenyataan pahit sebelumnya diterima VIJ saat kalah dari VBO pada tahun 1936 dan 1937, masing-masing dengan skor 9-0 dan 2-1, bermain imbang pada tahun 1938 dengan skor 2-2. Setelahnya mampu unggul

meyakinkan dengan skor 7-2 pada tahun 1941." "VIJ Tjoekoer VBO 7-2: Kemadjoean Sepak Bola Indonesia," *Pemandangan*, No. 120, 3 Juni 1941.

³⁶ Gambar 1: Susunan pemain VIJ saat menahan imbang VBO dengan skor 2-2. Gambar 2: Kesebelasan VIJ (berjongkok) dan kesebelasan VBO (berdiri).

kepedulian sosial, dan kedekatan dengan masyarakat. Meskipun tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan, Thamrin tetap menunjukkan perhatian besar terhadap kehidupan masyarakat kecil, khususnya masyarakat Betawi.³⁷

Perjalanan hidup M. H. Thamrin memperlihatkan konsistensinya dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat melalui jalur politik dan ruang sosial. Setelah meniti karier sebagai juru tulis dan aktif di lingkungan birokrasi kolonial, Thamrin mengembangkan kiprahnya hingga menjadi anggota *Gemeenteraad* dan kemudian *Volksraad*.³⁸ Posisi politik yang semakin kuat mendorong Thamrin untuk memanfaatkan sepak bola sebagai sarana perjuangan alternatif dalam membangun kesadaran nasional masyarakat bumiputra. Dukungan Thamrin terhadap VIJ, pembangunan fasilitas olahraga bumiputra, serta keterlibatannya bersama tokoh-tokoh pergerakan seperti Ir. Soekarno dan Ir. Soeratin Sosrosoegondo menunjukkan bahwa sepak bola dipandang sebagai media strategis dalam memperkuat solidaritas serta semangat kebangsaan Indonesia.³⁹

2. Munculnya Identitas Kebangsaan dalam VIJ

Penerapan Politik Etis pada awal abad ke-20 membuka akses pendidikan Barat bagi sebagian masyarakat bumiputra dan mendorong lahirnya kelompok terpelajar yang memiliki kesadaran kebangsaan.⁴⁰ Meskipun berbagai keterbatasan ekonomi dan sosial masih membatasi kesempatan belajar, sejumlah pemuda tetap memperoleh pendidikan melalui bantuan yayasan, organisasi, maupun program beasiswa.⁴¹ Pendidikan modern tersebut memperkenalkan gagasan persatuan, kemajuan, dan nasionalisme yang memperluas wawasan politik generasi muda bumiputra. Para pemuda kemudian tampil sebagai agen perubahan yang aktif memperjuangkan kepentingan bangsa melalui berbagai organisasi sosial, politik, dan kebudayaan.⁴²

Kesadaran kebangsaan tersebut juga berkembang dalam dunia olahraga melalui

aktivitas VIJ yang menjadikan sepak bola sebagai sarana perjuangan kolektif masyarakat bumiputra. Penggunaan istilah “Indonesia” dalam identitas organisasi serta keterlibatan VIJ dalam jaringan PSSI dan berbagai forum pergerakan nasional menunjukkan munculnya identitas kebangsaan yang melampaui batas kedaerahan maupun kesukuan. Melalui penyelenggaraan pertandingan, pembinaan organisasi, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan nasional, VIJ memanfaatkan sepak bola untuk membangun solidaritas serta menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁴³ Kehadiran VIJ dalam forum organisasi pergerakan nasional menegaskan bahwa organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai perkumpulan olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan perjuangan bumiputra yang menggunakan sepak bola sebagai media penyebaran nasionalisme, penguatan identitas kebangsaan, dan perlawanan terhadap dominasi kolonial Belanda.

Tabel 3. VIJ bersama organisasi pergerakan nasional dalam pertemuan di Gedung Permufakatan Indonesia.⁴⁴

No.	Nama	No.	Nama
1.	Istri Indonesia	11.	Pasoendan
2.	Istri Sedar	12.	Kaoem Betawi
3.	Boedi Darma	13.	Pergoeroean Rakjat
4.	Taman Siswa	14.	<i>Lief Sounier</i>
5.	<i>Unitas Studiosorum Indonesiensis</i> (USI)	15.	Soerya Wirawan
6.	Partij Indonesia Raya (Parindra)	16.	<i>Voetbalbond Indonesia Jacatra</i> (VIJ)
7.	Perkoempoelan Akademisi Indonesia	17.	Pasi (tidak diketahui kepanjangannya)
8.	Gerakan Rakjat Indonesia (Gerindo)	18.	KBI (tidak diketahui kepanjangannya)

³⁷ “Ketujuh saudara yang dimaksud, ialah Muainun binti Thamrin (1883-1908), Mohammad Ma'mun Thamrin (1892-1962), Sarah Thamrin (1893-1955), Muhammad Husni Thamrin, Haji Abdillah Thamrin (1895-1964), Abdul Fatah Thamrin (1896-1969), dan yang terakhir Mohammad Mansoer Thamrin (1899-1971).” Farah Dwi dan Khoirun Nisa, “MH Thamrin: Tokoh Asal Betawi yang menjadi Nama Jalan Protokol di Jakarta Pusat,” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 948–949.

³⁸ Gonggong Anhar, *Muhammad Husni Thamrin*, 2nd ed. (Jakarta: DEPDIKBUD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hlm. 10–11.

³⁹ “Pertandingan P. S. S. I.,” *Soeara Oemoem*, No. 113, 21 Mei 1932.

⁴⁰ “Sistem pendidikan tersebut bertujuan menyiapkan tenaga administrasi bagi kolonial untuk ditempatkan di pemerintahan maupun perkebunan, sekaligus melahirkan administrator yang loyal, serta membentuk kelompok elite baru, yaitu kaum intelektual.”

⁴¹ “Gagasan penggalangan dana pendidikan melalui pendirian Yayasan Beasiswa (*Studie Fonds*) pada 1906 diprakarsai oleh dr. Wahidin Soedirohoesodo. Dalam kampanye keliling Jawa, ia sempat mengunjungi *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) dan bertemu Soetomo, yang kemudian terinspirasi oleh gagasan tersebut hingga bersama delapan siswa STOVIA lainnya mendirikan Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908.

⁴² Sudiyo, *Arus Perjuangan Pemuda dari Masa ke Masa*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 23.

⁴³ “Seroean kepada Toean” jang Gemar,” *Bintang Timoer*, No. 280, 7 Desember 1931.

⁴⁴ “Pertemuan ini bertujuan memelihara hubungan silaturahmi sekaligus memperkokoh solidaritas sosial di antara organisasi pergerakan nasional.” “Pertemuan Lebaran Oemoem,” *Pemandangan*, No. 278, 13 Desember 1937.

9.	Persatoean Pengadjar Kemajoran	19.	GPI (tidak diketahui kepanjangannya)
10.	Benih Persaoedaraan Tandjung Priock		

3. Peranan VIJ dalam Kongres Perempuan Indonesia II

Penerapan Politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan kesempatan yang lebih luas kepada perempuan bumiputra untuk mengakses pendidikan dan terlibat dalam berbagai organisasi pergerakan. Tokoh-tokoh seperti R. A. Kartini dan Dewi Sartika memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial.⁴⁵ Gagasan tersebut kemudian mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya emansipasi, kesetaraan, dan kemajuan perempuan. Perkembangan ini turut melahirkan berbagai organisasi perempuan yang berupaya memperjuangkan hak, pendidikan, dan peran perempuan dalam masyarakat serta gerakan kebangsaan Indonesia.⁴⁶

Gerakan perempuan semakin terorganisasi melalui penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia yang menjadi wadah konsolidasi organisasi-organisasi perempuan dari berbagai daerah.⁴⁷ Kongres Perempuan Indonesia II yang berlangsung di Jakarta pada tahun 1935 menghasilkan sejumlah program penting, salah satunya pemberantasan buta huruf bagi perempuan dewasa.⁴⁸ Sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan tersebut, VIJ menyelenggarakan pertandingan sepak bola yang melibatkan klub-klub anggotanya bersama PPVIM dalam rangka mendukung agenda sosial dan kebangsaan.⁴⁹ Keterlibatan VIJ dalam kongres tersebut menunjukkan bahwa organisasi ini telah berkembang menjadi bagian dari jaringan pergerakan nasional yang memanfaatkan sepak bola sebagai media solidaritas, dukungan sosial, dan penyebaran semangat kebangsaan di kalangan masyarakat bumiputra.

Gambar 5. Para pengurus dan pemain veteran VIJ yang ikut menyemarakkan Kongres Perempuan II di Jakarta tahun 1935.⁵⁰



Sumber: Surat kabar Pemandangan, "Djago Veteranen Voetbal Djakarta," No. 89, 22 Juli 1935.

4. Peranan VIJ dalam Kongres Partai Indonesia Raya (PARINDRA)

Pada masa Hindia Belanda, kalangan bumiputra berupaya membangun berbagai organisasi yang mampu menyalurkan aspirasi masyarakat di tengah keterbatasan sistem politik kolonial. Pembentukan Volksraad oleh pemerintah kolonial membuka ruang bagi berkembangnya aktivitas politik yang mendorong munculnya organisasi-organisasi nasionalis. Dinamika tersebut kemudian melahirkan Partai Indonesia Raya (Parindra) melalui penggabungan Budi Utomo dan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) sebagai wadah perjuangan politik yang lebih luas.⁵¹ Selain memperjuangkan kepentingan politik, Parindra juga menjalankan berbagai program sosial dan ekonomi untuk memperkuat persatuan serta kesejahteraan masyarakat bumiputra.

Kongres Parindra berkembang menjadi arena konsolidasi nasional yang mempertemukan berbagai unsur pergerakan dalam satu forum

⁴⁵ Fika Hidayani dan Isriani Hardini, "Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda," *Muwazah*, Vol. 8, No. 1 (2016), hlm. 102–103.

⁴⁶ G.A. Ohorella, Sri Sutjiatiningih, dan Much. Taruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: DEPDIBUD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992), hlm. 4.

⁴⁷ Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 179.

⁴⁸ Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 179.

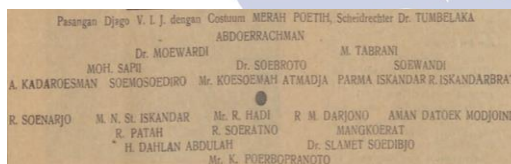
⁴⁹ "V.I.J.," *Pemandangan*, No. 87, 19 Juli 1935.

⁵⁰ "Dari kiri ke kanan duduk: Iskandar Brata, Dachlan Soeranto, R. M. Darjono, Mr. Soerjadi, Parma Iskandar, Djaksadipoetro, dan Dr. Soebroto. Berdiri: Saeroen, Soegandhi, Otto Iskandar Dinata, Dachlan Abdullah, Abdoelrahman, Thamrin, Atik Soewardi, Mr. Koentjoro, Mr. Koesoemaatmadja, Lumenta, Dr. Soeratmo, Mr. Hadi, Ijos Wiraatmadja, dan Soerjodipoetro."

⁵¹ Widyarsono Toto, *Cahaya Di Batavia: M. H. Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941*, 1st ed. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 67–68.

perjuangan. Dalam mendukung penyelenggaraan kongres tersebut, VIJ mengadakan serangkaian pertandingan sepak bola di Lapangan VIJ, Petojo Barat, yang melibatkan tokoh-tokoh nasional seperti dr. Soetomo dan M. H. Thamrin.⁵² Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sepak bola telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk menarik partisipasi masyarakat sekaligus memperluas penyebaran gagasan kebangsaan di luar ruang politik formal. Kehadiran VIJ dalam Kongres Parindra menegaskan bahwa organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai perkumpulan olahraga, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan organisasi pergerakan nasional yang menggunakan sepak bola sebagai media solidaritas, mobilisasi massa, dan penguatan identitas kebangsaan bumiputra.⁵³

Gambar 6. Dukungan nyata VIJ pada Kongres Parindra tahun 1937.⁵⁴



Sumber: Surat kabar Pemandangan, "Pertandingan Hebat Sekali," No. 108, 19 Mei 1937.

5. Peranan VIJ dalam Kongres Rakyat Indonesia

Penyelenggaraan Kongres Rakyat Indonesia (KRI) merupakan upaya berbagai organisasi pergerakan untuk menyatukan langkah dan menyusun strategi perjuangan nasional secara lebih terkoordinasi.⁵⁵ Melalui kongres yang berlangsung di Jakarta pada 23–25 Desember 1939, para peserta membahas berbagai persoalan politik, sosial, dan ekonomi yang berkaitan dengan kepentingan rakyat Indonesia.⁵⁶ Forum tersebut juga berupaya membentuk wadah yang bersifat lebih permanen agar kerja sama antarlembaga pergerakan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kehadiran berbagai organisasi dalam kongres menunjukkan semakin kuatnya kesadaran kolektif untuk membangun persatuan nasional dalam menghadapi dominasi kolonial Belanda.

Gambar 7. Kongres Rakyat Indonesia yang diselenggarakan pada 23-25 Desember 1939 di Gang Kenari, Jakarta.



Sumber: Surat kabar Pemandangan, "Sehabis Rapat Oemoem K. R. I.," No. 291, 27 Desember 1939.

⁵² "Rangkaian pertandingan berlangsung pada 15–17 Mei 1937, dimulai dengan laga VIJ melawan UMS, dilanjutkan pertandingan VIJ menghadapi Sport Bond Buitenzorg (SBB), dan ditutup dengan pertemuan antara SBB dengan UMS." "Pertandingan-Pertandingan Voetbal," *Pemandangan*, No. 35, 13 Februari 1937.

⁵³ "Congres Bestuur Parindra Dan Pemandangan," *Pemandangan*, No. 107, 18 Mei 1937.

⁵⁴ Gambar 1: "Beker Pemandangan" dan "Beker Tjong & Co" hadiah untuk pemenang pertandingan. Gambar 2: Susunan pemain "djago kolot"

VIJ dan "djago kolot" Parindra. Gambar 3: Sebelah kiri "djago kolot" Parindra dengan jersey putih-putih, sebelah kanan "djago kolot" VIJ dengan jersey merah-putih.

⁵⁵ "K. R. I. Hendaknja Mendjadi Poesat Pemimpin Kemadjoean," *Pemandangan*, No. 288, 21 Desember 1939.

⁵⁶ "Menoedjoe Congres Ra'jat Indonesia," *Pemandangan*, No. 287, 20 Desember 1939.

Gambar 8. Suasana pembukaan Kongres Rakyat Indonesia tahun 1939.⁵⁷



Sumber: Surat kabar Pemandangan, "Malam Resepsi Kongres Rakjat Indonesia," No. 291, 27 Desember 1939.

Berbagai organisasi pemuda dan kemasyarakatan turut memeriahkan Kongres Rakyat Indonesia melalui parade serta kegiatan bersama yang mencerminkan semangat persatuan nasional. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, VIJ hadir sebagai salah satu organisasi peserta yang mewakili kalangan olahraga bumiputra dalam forum pergerakan nasional. Keikutsertaan VIJ menunjukkan bahwa organisasi sepak bola telah berkembang melampaui fungsi olahraga semata dan ikut mengambil bagian dalam agenda perjuangan bangsa. Kehadiran VIJ dalam Kongres Rakyat Indonesia menegaskan bahwa sepak bola berperan sebagai sarana memperluas jaringan pergerakan, memperkuat solidaritas antar lembaga nasionalis, serta menanamkan kesadaran kebangsaan di kalangan masyarakat bumiputra menuju cita-cita kemerdekaan Indonesia.⁵⁸

Tabel 4. Sumbangsih para pemuda yang turut andil dalam terlaksananya Kongres Rakyat Indonesia tahun 1939.⁵⁹

No.	Nama	No.	Nama
1.	Hizboel Wathon (kepanduan Muhammadiyah)	10.	Studenten Islam Studieclub
2.	Kepandoean Bangsa Indonesia	11.	Pemoeda Taman Siswa
3.	Organisasi Pemoeda Pasoendan	12.	IPO (tidak diketahui kepanjagannya)
4.	Indonesia Moeda	13.	Voetbalbond Indonesia Jacatra (VIJ)

⁵⁷ "Sebelum pembukaan sidang dimulai, para pemimpin Komite dan Kongres Rakjat Indonesia terlebih dahulu melakukan prosesi dari luar gedung menuju podium utama, diiringi oleh barisan pandu yang turut memberikan penghormatan dengan berdiri sejenak. Di barisan terdepan tampak Darjono selaku ketua komite kongres, sementara di belakangnya berjalan Abikoesno Tjokrosoejoso sebagai Ketua Kongres Rakjat Indonesia."

⁵⁸ "Soembangan Pemoeda Kepada K. R. I.," *op.cit.*

⁵⁹ "De Jeugd En Het Kongres Rakjat Indonesia," *Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche*, No. 51, 23 Desember 1939.

⁶⁰ Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 376-377.

5.	Perserikatan Pemoeda (Perda)	14.	Jong Islamieten Bond
6.	Pemoeda Gerindo	15.	Persatoean Korfbal Indonesia Djacatra
7.	Lasjkar Persatoean Arab Indonesia	16.	Pemoeda Nahdlatul Oelama
8.	Sarikat Islam Afdeeling Pandoe (SIAP)	17.	Anggana Raras
9.	Persatoean Peladjar-Peladjar Indonesia (PPPI)	18.	Soerya Wirawan

6. Transformasi VIJ menjadi Persidja

Meluasnya pengaruh fasisme di Eropa serta ekspansi militer Jepang di kawasan Pasifik pada awal 1940-an mengubah dinamika politik global dan menyeret Hindia Belanda ke dalam konflik setelah Belanda menyatakan perang terhadap Jepang pasca serangan Pearl Harbour pada 8 Desember 1941. Kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan mempermudah penetrasi pasukan Jepang melalui pendaratan di Tarakan pada 11 Januari 1942 yang kemudian berlanjut hingga Pulau Jawa. Proses invasi tersebut mencapai puncaknya ketika Belanda menyerah tanpa syarat melalui Peristiwa Kalijati pada 8 Maret 1942 setelah Letnan Jenderal Hein ter Poorten menandatangani penyerahan kepada Jenderal Hitoshi Imamura.⁶⁰ Peristiwa tersebut menandai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda sekaligus membuka babak baru kehidupan masyarakat Indonesia di bawah pemerintahan militer Jepang.

Perubahan politik akibat pendudukan Jepang membawa dampak besar terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan perkembangan olahraga di Indonesia, termasuk sepak bola.⁶¹ Pemerintah Jepang menerapkan kebijakan pendidikan baru yang memperluas akses belajar bagi bumiputra, tetapi sistem tersebut diarahkan untuk mendukung kepentingan militer melalui disiplin, latihan fisik, dan indoktrinasi ideologis.⁶² Dalam bidang olahraga, Jepang membekukan organisasi lama dan mengubah fungsi sepak bola menjadi sarana propaganda melalui pembentukan lembaga seperti Tai Iku Kai serta berbagai aktivitas pendukung agenda

⁶¹ F. Isnaeni Hendri dan Apid, *Romusha: Sejarah yang Terlupakan*, 1st ed. (Jakarta: Ombak, 2008), hlm. 41.

⁶² "Terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi pendidikan jasmani antara masa kolonial Hindia Belanda dan pendudukan Jepang; pada masa Belanda, kebijakan *Harmonische Lichamelijke Opvoeding* (HLO) mendorong pengembangan jasmani secara seimbang melalui kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler, termasuk olahraga seperti sepak bola. Sedangkan pada masa Jepang, pendidikan jasmani diarahkan secara sempit untuk kepentingan militer sehingga pembinaannya tidak lagi berorientasi pada sarana pembinaan kesehatan fisik yang menunjang proses pembelajaran, melainkan pada kesiapan perang.

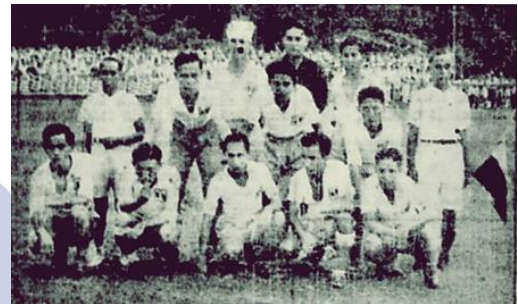
politik.⁶³ Situasi tersebut mendorong perubahan VIJ menjadi Persidja pada tahun 1942 yang tidak hanya mencerminkan penyesuaian organisasi terhadap rezim baru,⁶⁴ tetapi juga menunjukkan pergeseran fungsi sepak bola menjadi alat mobilisasi ideologi Jepang melalui Gerakan Tiga A.⁶⁵

Tabel 5. Kepengurusan Persidja tahun 1942.⁶⁶

Nama	Jabatan
Dr. A. Halim	Ketua
Soeri	Ketua Muda
Santoso Sastromidjojo	Penulis 1
I. Soepomo	Penulis 2
A. Hamid	Bendahara
Koesari	Pembantu
Badan Kesebelasan	
Achmadsjah	Anggota
Soetarjono	Anggota
Soeratno Sastromidjojo	Anggota
Soedjono	Anggota
Moedjitaba	Anggota
Soelaiman Siregar	Anggota
Oey Sin Tiam	Anggota
Badan Hakim Pemisah	
J. Sibasale	Anggota
Oey Lin Tiam	Anggota
Moh. Sarim	Anggota
Badan Pertandingan	
Achmadsjah	Anggota
Sarojo	Anggota
I. Soepomo	Anggota
Badan Protes	
Soedjono	Anggota
Soeratno Sastromidjojo	Anggota
M. Iljas	Anggota
Badan Lapangan	
A. Patah	Anggota
Badan Keoeangan	
S. Karli	Anggota
Sjamsuudin	Anggota

Gambar 9. Kompetisi internal Persidja tahun 1942.⁶⁷

Bata:		
Makmoel	Soei Tjiang	
Roeslan	Boesoe Hoetadjulu Dotulong	
Kek Kiem	Leander	Lamoh
Jang Seng		Arifin
Moegeni	Soelaiman	Poernomo
Oscar	Soeprapto H. H. Soelaiman	Zanger
Issa	Tjoetjoe	Hoedijono
Garoeda:		
Samad		



Sumber: Surat kabar Asia Raya, "Bata Lawan Garoeda 5-2," No. 20, 19 Mei 1942.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Perkembangan sepak bola di Hindia Belanda berlangsung seiring meluasnya pengaruh kolonial Belanda yang memperkenalkan olahraga tersebut kepada masyarakat serta menerapkan sistem segregasi rasial yang membatasi akses bumiputra terhadap fasilitas, kompetisi, dan organisasi resmi. Kondisi tersebut mendorong masyarakat bumiputra mendirikan berbagai bond sepak bola sebagai sarana membangun solidaritas, identitas kolektif, dan kesadaran kebangsaan di tengah dominasi kolonial. Dari dinamika tersebut berdirilah *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ) yang menjadikan sepak bola sebagai media perjuangan melalui penggunaan identitas

⁶³ "Pelantikan Djawa Renggo Tai Iku Kai (Perserikatan Olahraga di Seluruh Jawa) dilaksanakan secara resmi pada 27 Oktober 1943 di Lapangan Gambir, Jakarta. Setelah organisasi tersebut dibubarkan pada 1944 dan fungsi keolahragaan dialihkan ke Gerakan Latihan Olahraga (GELORA) di bawah Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), hingga akhir 1946 tidak terdapat program yang berjalan efektif akibat kedatangan pasukan Sekutu di berbagai wilayah Jawa." Tim PSSI, *op.cit.*, hlm. 73.

⁶⁴ "Persidja," *Pemandangan*, No. 93, 28 April 1942.

⁶⁵ "Pendidikan Gerak Badan," *Asia Raya*, No. 54, 22 Juni 1942.

⁶⁶ "Soesoenan Pengoroeroes 'Persadja,'" *Asia Raya*, No. 24, 23 Mei 1942.

⁶⁷ Gambar 1: Susunan pemain Bata dan Garoeda. Gambar 2: Kesebelasan Bata. Gambar 3: Kesebelasan Garoeda. Pertandingan final tersebut berakhir dengan kemenangan kesebelasan Bata melalui skor meyakinkan 5-2, sekaligus mengantarkan tim tersebut meraih gelar juara kompetisi internal Persidja tahun 1942. Setelah laga usai, Dr. A. Halim selaku Ketua Persidja secara langsung menyerahkan piala kemenangan kepada Makmoel sebagai perwakilan tim Bata. Pada kesempatan yang sama, apresiasi juga diberikan kepada para pendukung Persidja atas partisipasi dan dukungannya terhadap agenda Gerakan Tiga A sebagai bagian dari upaya mewujudkan cita-cita Asia Raya yang diusung pemerintahan militer Jepang. Hasil pertandingan pun dialokasikan kepada pimpinan Gerakan Tiga A, guna menyokong aktivitas propaganda tersebut.

“Indonesia”, keterlibatannya dalam pembentukan PSSI, dan partisipasinya dalam berbagai forum pergerakan nasional. Melalui jaringan organisasi, kompetisi, dan kegiatan sosial-kebangsaan, VIJ berkembang tidak hanya sebagai organisasi olahraga, tetapi juga sebagai instrumen perjuangan bumiputra dalam memperkuat nasionalisme dan menghadapi dominasi kolonial Belanda pada periode 1928–1942.

2. Saran

Penulis menyarankan agar kajian sejarah sepak bola Indonesia dikembangkan secara lebih komprehensif melalui pemanfaatan sumber-sumber primer, seperti arsip, sejarah lisan, dan dokumentasi lokal yang masih belum banyak terungkap, sebagaimana terlihat pada keterbatasan data mengenai awal berdirinya VIJ dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas perspektif dengan mengkaji peran organisasi sepak bola di berbagai daerah serta keterkaitannya dengan dinamika sosial dan politik yang lebih luas. Selain itu, lembaga pendidikan dan klub sepak bola perlu memiliki kesadaran untuk mengintegrasikan sejarah olahraga ke dalam narasi besar sejarah nasional guna memperkuat kesadaran kebangsaan generasi mendatang. Sepak bola tidak hanya dipahami sebagai aktivitas olahraga semata, tetapi juga sebagai warisan historis yang memiliki nilai strategis dalam membentuk identitas dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Peta

Plattegrond van Batavia / Het Woningbureau Versluis N. V. 1930.

B. Surat Kabar dan Majalah

Aneka, “Riwayat Singkat Persidja: Dari Zaman ke Zaman,” No. 27, 20 November 1958.

Aneka, “Dari V. I. J. Ke Persidja: 30 Tahun Usia Persidja.” 1958.

Asia Raya, “Bata Lawan Garoeda 5-2,” No. 20, 19 Mei 1942.

Asia Raya, “Soesoenan Pengoeroes ‘Persidja,’” No. 24, 23 Mei 1942.

Asia Raya, “Pendidikan Gerak Badan.” 1942.

Bintang Timoer, “Seroean Kepada Toean” Jang Gemar.” 1931.

Lembar Djawa Tengah, “Stedenwedstrijden Indonesische Voetbalbond.” November 27, 1930.

Lembar Djawa Tengah, “Voetbalbond Indonesia Jacatra.” 1931.

Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche, “De Jeugd En Het Kongres Rakjat Indonesia.” 1939.

Pemandangan, “Djago Veteranen Voetbal Djakarta,” No. 89, 22 Juli 1935.

Pemandangan, “Malam Resepsi Kongres Rakjat Indonesia,” No. 291, 27 Desember 1939.

Pemandangan, “Peringatan-Peringatan 10 Tahun Berdirinya Voetbalbond Indonesia Jacatra,” No. 209, 20 September 1938.

Pemandangan, “Pertandingan Hebat Sekali,” No. 108, 19 Mei 1937.

Pemandangan, “Pertandingan-Pertandingan Voetbal,” No. 35, 13 Februari 1937.

Pemandangan, “Sehabis Rapat Oemoem K. R. I.,” No. 291, 27 Desember 1939.

Pemandangan, “VIJ Contra VBO: Scoring Board 2-2 dalam Pertandingan Jang Ketiga Kali,” No. 107, 17 Mei 1938.

Pemandangan, “Competitie V.I.J.” September 16, 1935.

Pemandangan, “Congres Bestuur Parindra Dan Pemandangan.” 1937.

Pemandangan, “K. R. I. Hendaknja Mendjadi Poesat Pemimpin Kemadjoean.” 1939.

Pemandangan, “Menoedjoe Congres Ra’jat Indonesia.” 1939.

Pemandangan, “Peringatan-Peringatan 10 Tahun Berdirinya Voetbalbond Indonesia Jacatra.” September 20, 1938.

Pemandangan, “Persidja.” April 28, 1942.

Pemandangan, “Pertandingan-Pertandingan Voetbal.” 1937.

Pemandangan, “Pertemoean Lebaran Oemoem.” 1937.

Pemandangan, “Riwayat V.I.J.” September 20, 1938.

Pemandangan, “V.I.J. Akan Tambah Anggauta.” 1934.

Pemandangan, “V.I.J.” 1935.

Pemandangan, “VIJ Contra VBO: Scoring Board 2-2 Dalam Pertandingan Jang Ketiga Kali.” 1938.

Pemandangan, “VIJ Tjoekoer VBO 7-2: Kemadjoean Sepak Bola Indonesia.” 1941.

Pemandangan, “VIJ.” 1935.

Pemandangan, “Voetbal Bangsa Kita.” 1936.

Soeara Oemoem, “Pertandingan P. S. S. I.” 1932.

C. Skripsi dan Jurnal

Adilhaksono, Dody Dwi. Skripsi: “Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola di Jakarta.” Universitas Indonesia, 2012.

Aljanu, Teguh, Pudia M Indika, Anggun Permata Sari, dan Randi Kurniawan. “Peran Berolahraga dalam Menciptakan Kesehatan.” *Jurnal Family Education*, Vol. 4, No. 1 (2024): 130–35.

Dwi, Farah, dan Khoirun Nisa. “MH Thamrin : Tokoh Asal Betawi Yang Menjadi Nama Jalan Protokol Di Jakarta Pusat.” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, Vol. 2, No. 1 (2025): 946–955.

Harjo, Indhar Wahyu Wira. “The Identity Politics in Indonesian Football During the Colonial Period.” *Journal Sport Area*, Vol. 7, No. 2 (2022). 330–342.

Hidayani, Fika, dan Isriani Hardini. “Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda.” *Muwazah*, Vol. 8, No. 1 (2016): 98–105.

Pratama, Alif Cahyo Mitra, dan Agus Tri Laksana. “Lahirnya Kembali PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950-1954.” *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol.

10, No. 1 (2020): 1–9.

Rahmad, Rahmadhana Eko. “Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM): 1925-1942.” *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3 (2017): 992–999.

Weda. “Peran Kondisi Fisik Dalam Sepakbola.” *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* Vol. 7, No. 1 (2016): 186–192.

D. Buku

Abdurahman, Hamid, dan Madjis Muhammad Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1st ed. Yogyakarta: Ombak, 2008.

Aji, R N Bayu. *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2010.

Anhar, Gonggong. *Muhammad Husni Thamrin*. 2nd ed. Jakarta: DEPDIKBUD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985.

Eddie, Elison. *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda Dengan Sepak Bola Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Elison, Eddi. *PSSI: Alat Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PSSI, 2005.

Gamal, Komandoko. *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*. 1st ed. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

Hariyoko. *Sejarah Olahraga dan Perkembangan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Wineka Media, 2020.

Hendri, F. Isnaeni, dan Apid. *Romusha: Sejarah Yang Terlupakan*. 1st ed. Jakarta: Ombak, 2008.

Herdana, Yusuf, and Rinaldo Adi Pratama. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Lakeisha. 1st ed. Klaten: Lakeisha, 2022.

Hidayat, Joni Tofik. *The Football*. 1st ed. Bengkulu: Andhra Grafika, 2023.

Husni, Mubarak Jemmy. *Sejarah Sepak Bola Surabaya: Dari SIVB Sampai Persebaya (1927-1978)*. 1st ed. Surabaya: Pustaka Indis, 2021.

Kasdi Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press, 2001.

Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). *Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Muafidin, Sri Untung. “Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia 1930-1942.” Universitas Indonesia, 1998.

Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Palupi, Srie Agustina. “Politik Dan Sepak Bola Di Jawa 1920-1942.” Yogyakarta: Ombak, 2004.

Sudiyo. *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa Ke Masa*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sutjiatiningsih, G.A. Ohorella Sri, dan . Much taruddin Ibrahim. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: DEPDIKBUD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992.

Tim PSSI. *Sepak Bola Indonesia: Alat Perjuangan Bangsa Dari Soeratin Hingga Nurdin Halid (1930-2010)*. Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), 2010.

Toto, Widyarsono. *Cahaya Di Batavia: M. H. Thamrin Dan Gerakan Nasionalis Kooperasi Di Indonesia 1927-1941*. 1st ed. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.